

KEPUNAHAN BAHASA–BAHASA DAERAH: FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASI ETNOLINGUISTIS¹

Fanny Henry Tondo²

Abstract

This article tries to explain the language extinction phenomena in Indonesia particularly in accordance with factors that can cause the language extinction and its ethnolinguistic implications. There are some factors that can be identified as the reasons so that many languages are in the threshold of extinction. Those are the effects of major language, bilingual or multilingual community, globalization, migration, intermarriage, natural disaster, lack of appreciation towards ethnic language, lack of communication intensity using ethnic language in many domains, economic, and bahasa. Meanwhile, the language extinction can ethnolinguistically bring some implications. By the extinction of a language it could be the loss of knowledge on the internal aspects of it, that is, its structure. On the other side, it can bring implications to a loss of local knowledge and other cultural wealth of a certain ethnic using the language because they can only be known through the language used by its community, unless the language has been documented and revitalized.

Keywords: extinction, ethnic language, ethnolinguistic

Pendahuluan

Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan dalam rangka menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang cenderung mengarah pada proses kepunahan. Tentu saja

¹Tulisan ini merupakan revisi makalah yang pernah dipresentasikan dalam Seminar Intern Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI pada tanggal 6 September 2007.

²Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI. Widya Graha, Lantai 9. Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, e-mail: fhtondo@yahoo.com.

cukup beralasan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua New Guinea. Di antara bahasa-bahasa tersebut, ada yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia dan ada pula yang termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa non-Austronesia (*Papuan*).

Dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (*formal*) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut.

Kondisi masyarakat yang multietnik dan diikuti oleh kontak antaretnik termasuk kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Kontak bahasa tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana 1993: 169, 172). Selain itu, arus informasi dan komunikasi beserta dengan berbagai gejala lainnya yang muncul akibat spektrum aktifitas dan orientasi pemakaian bahasa masyarakat dewasa ini yang semakin global turut pula memicu munculnya berbagai persoalan kebahasaan, termasuk persoalan kepunahan bahasa daerah.

Fenomena-fenomena sebagaimana disebutkan di atas tadi menarik untuk dikaji karena fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi

kondisi yang bermuara pada kepunahan sebuah bahasa. Hal inilah yang telah menjadi perhatian berbagai kalangan terutama para ahli bahasa (linguis) yang sangat berkepentingan dalam bidang ini. Hal tersebut tentu sangat beralasan karena fenomena punahnya sebuah bahasa tidak saja berimplikasi pada dimensi kebahasaan itu sendiri yang memperhatikan aspek bahasa dengan struktur yang ada di dalamnya, tetapi dapat berimplikasi pula pada dimensi kebudayaan masyarakat penutur bahasa bersangkutan yang secara inheren melekat pada bahasa tersebut. Hal ini disebabkan karena melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu dan melalui bahasa pula dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik (Dixon 1997: 135).

Tulisan ini hendak mengkaji kondisi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, faktor-faktor yang dapat menyebabkan kepunahannya, dan implikasi kepunahan bahasa-bahasa tersebut dalam perspektif etnolinguistik. Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi para penutur bahasa daerah agar lebih memperhatikan lagi kehidupan dan kelangsungan bahasa daerahnya. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat pula menjadi bahan pemikiran bagi berbagai upaya yang sedang dan akan dilaksanakan dalam rangka usaha-usaha revitalisasi terhadap bahasa-bahasa daerah.

Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, tetapi ada pula bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan (Coulmas 1997:276).

Menurut SIL (2001) terdapat beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan lebih dari satu juta yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda (27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur), bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), bahasa

Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugis (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur).

Salah satu bahasa-bahasa tersebut di atas yang belum tertangani secara menyeluruh yakni bahasa Melayu. Hal ini disebabkan karena bahasa ini seringkali “tersembunyi” dalam nama yang beragam sehingga tidak secara serta merta terdeteksi sebagai bahasa Melayu (Lauder 2006:4). Dalam kaitan tersebut, berikut ini dapat dikemukakan sejumlah variasi bahasa Melayu yang terlacak oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL 2001): bahasa Ancalong Kutai, Bacan, Bayat, Banjar, Basemah, Batin, Bengkulu, Benkulan, Betawi, Bintuhan, Bukit, Dawas, Jambi, Kaur, Kayu Agung, Kelingi, Kerinci, Kincai, Kubu, Kupang, Lako, Lalang, Lematang, Lemantang, Lembak, Linggau, Lintang, Loncong, Lubu, Melayu Ambon, Melayu Bali Loloan, Berau, Melayu Deli, Melayu Jakarta, Melayu Jambi, Melayu Kupang, Melayu Kutai, Melayu Maluku, Melayu Manado, Merau, Minang, Minahasa, Palembang, Tenggara, Ternate, Meratus, Minangkabau, Mokomoko, Mukomuko, Musi, Ogan, Orang Laut, Padang, Pasemah, Panasak, Penesak, Ranau, Rawas, Ridan, Semendo, Serawai, Serawi, Sindang Kelingi, Suku Batin, Supat, Tenggara Kutai, Tunkal, Tunkal Ilir, Ulu, dan Ulu Lako.

Selain bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar seperti yang dikemukakan di atas tadi, dewasa ini terdapat pula banyak bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit dan sedang berada di ambang kepunahan. Dalam kaitan tersebut, Wurm (1998) sebagaimana dikutip dari Crystal (2000) mengklasifikasikan kondisi “kesehatan” bahasa dalam beberapa tahap seperti yang dapat dikemukakan berikut ini: (1) *Potentially endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah; (2) *Endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) *Seriously endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutur generasi

tua berusia di atas 50 tahun; (4) *Moribund languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sekarat adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang sepuh yaitu sekitar 70 tahun ke atas; dan (5) *Extinct languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap punah adalah bahasa yang penuturnya tinggal satu orang.

Dalam kasus bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dapat dikemukakan beberapa contoh bahasa daerah yang berada di ambang kepunahan. Bahasa Hamap di Kabupaten Alor (Provinsi Nusa Tenggara Timur) misalnya, yang penuturnya diperkirakan tinggal sekitar 1000 orang, dapat dimasukkan ke dalam kategori pertama berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Wurm di atas, yakni sebagai bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered language*) karena dalam percakapan sehari-hari generasi mudanya lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor daripada menggunakan bahasa etnik mereka yakni bahasa Hamap (Katubi 2005: 102).

Selain bahasa-bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), dapat pula dikemukakan di sini bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*) di Indonesia dengan mengambil kasus pada bahasa-bahasa di Tanah Papua sebagaimana yang dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah (*Endangered Languages*)
di Tanah Papua

No	Nama Bahasa Daerah	No	Nama Bahasa Daerah	No	Nama Bahasa Daerah
1	Biak	71	Kwesten	141	Bonggo
2	Yali	72	Asmat Yaosakor	142	Ndom
3	Sentani	73	Isirawa	143	Sekar
4	Meibrat	74	Pom	144	Eritai
5	Moni	75	Sobei	145	Tarunggare
6	Awyu	76	Marau	146	Kaure
7	Ngalum	77	Dera	147	Kawerawec
8	Damai	78	Nafri	148	Airoran
9	Hatam	79	Salawati	149	Awyi
10	Mantion	80	Orya	150	Betaf
11	Ketengban	81	Kamberau	151	Fayu
12	Meyakh	82	Nipsan	152	Manem

13	Mandobo	83	Kwerba	153	Papasena
14	Nduga	84	Bauzi	154	Samarokena
15	Yaqay	85	Woriasi	155	Wakde
16	Ambai	86	Yair	156	Yelmek
17	Tehit	87	Kemberano	157	Auye
18	Nalca	88	Woi	158	Kwansu
19	Asmat	89	Mekwei	159	Kimki
20	Casuarina Coast	90	Seget	160	Sko
21	Citak	91	Serui-Laut	161	Tause
22	Kamoro	92	Waina	162	Yaur
23	Muyu, North	93	Baham	163	Doutai
24	Kayagar	94	Emumu	164	Koneraw
25	Asmat, Central	95	Riantana	165	Amber
26	Marind	96	Ron	166	Bagusa
27	Kimyal	97	Gebe	167	Kanum
28	Moskona	98	Turu	168	Kawe
29	Waropen	99	Semimi	169	Keder
30	Yawa	100	Berik	170	Morwap
31	Iha	101	Arandai	171	Sause
32	Mpur	102	Asmat, North	172	Saweru
33	Karondori	103	Atohwaim	173	Warkay-Bipim
34	Silimo	104	Dem	174	Tannim
35	Wandamen	105	Iwur	175	Kopka
36	Ansus	106	Yey	176	As
37	Moi	107	Moraid	177	Bedoanas
38	Una	108	Sempan	178	Dao
39	Yonggom	109	Suabo	179	Biritai
40	Waris	110	Bian Marind	180	Erokwanas
41	Irarutu	111	Demta	181	Kai
42	Kombai	112	Munggui	182	Mombum
43	Muyu, South	113	Sikaritai	183	Uruangnirin
44	Ninggerum	114	Edopi	184	Yamna
45	Tabla	115	Ormu	185	Yeretuar
46	Kokoda	116	Buruwai	186	Kirikiri
47	Nimboran	117	Kais	187	Foau
48	Pisa	118	Mawes	188	Masimasi
49	Sawi	119	Mor 2	189	Podena
50	Tamagario	120	Puragi	190	Yarsun
51	Wano	121	Kaburi	191	Arguni
52	Hupla	122	Kowiai	192	Biksi
53	Kimaghama	123	Busami	193	Duvle
54	Aghu	124	Onin	194	Kapitiauw

55	Eipomek	125	Papuma	195	Karas
56	Nggem	126	Taikat	196	Molof
57	Siagha-Yenimu	127	Warembori	197	Rasawa
58	Wambon	128	Kayupulau	198	Sangke
59	Wolani	129	Tarpia	199	Baso
60	Abun	130	Matbat	200	Yafi
61	Momuna	131	Lepki	201	Burmeso
62	Kemtuk	132	Yetfa	202	Nopuk
63	Mairasi	133	Konda	203	Dubu
64	Tobati	134	Demisa	204	Obokuitai
65	Gresi	135	Kauwol	205	Maklew
66	Yale (Kosarek)	136	Nabi	206	Senggi
67	Kurudu	137	Nisa	207	Towei
68	Kalabra	138	Tanahmerah	208	Mer
69	Barapasi	139	Tsakwambo		
70	Korowai	140	Yahadian		

Sumber: *Index of Irian Jaya Languages. Second Edition. A Special Publication of Irian Bulletin of Irian Jaya.* (Peter J. dan Helja Heikkinen Clouse, 1991:19-21) dalam Rumbrawer (2006:4-5).

Pada tabel di atas tampak bahwa terdapat cukup banyak bahasa-bahasa yang terancam punah di Tanah Papua yaitu 208 bahasa. Ini mengimplisitkan perlunya kerja keras dari berbagai pihak baik pemerintah (pusat dan daerah), para ilmuwan (dari universitas dan lembaga-lembaga penelitian), maupun masyarakat penutur bahasa itu sendiri agar bahasanya terhindar dari kepunahan. Tampaknya bahwa dengan dimekarkannya provinsi Papua menjadi dua provinsi, pemerintah pusat dalam hal ini Pusat Bahasa perlu segera membuka Lembaga Bahasa di provinsi baru tersebut (baca: Papua Barat) sebagai perpanjangan tangannya dan tidak hanya di Jayapura saja. Dengan demikian, penelitian terhadap bahasa-bahasa yang terancam punah di Papua, khususnya di Papua Barat, dapat dilakukan secara lebih memadai dan tuntas sehingga pelaksanaan dokumentasi, kajian-kajian, maupun revitalisasi yang berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat etnik di sana tidak terlambat.

Sementara itu, dapat pula kemukakan di sini bahasa yang telah punah (*extinct language*) di Tanah Papua, yakni terdapat satu bahasa yang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang telah punah karena penuturnya tinggal satu orang dan dengan demikian tidak mempunyai teman untuk berkomunikasi dalam bahasa itu (Lauder 2006:5). Dalam kaitan dengan kepunahan bahasa-bahasa daerah ini, tampaknya menarik

untuk menyimak pernyataan Wakil Presiden, Jusuf Kalla, dalam sambutan pembukaannya pada Kongres Bahasa-Bahasa Daerah di Makassar, Sulawesi Selatan, Minggu 22 Juli 2007, sebagai berikut:

“Hilangnya bahasa-bahasa daerah tidak perlu ditangani karena merupakan hal yang lumrah terjadi, seiring dengan tuntutan zaman. Kita harus sadari, bahasa daerah penting. Namun, karena kondisi saat ini yang semakin global, kita membutuhkan bahasa persatuan yang lebih cepat untuk berkomunikasi sehingga tidak perlu ditangani bila bahasa-bahasa daerah semakin berkurang.” (Kompas, Juli 2007)

Pernyataan Wakil Presiden tersebut patut dicermati secara arif dan bijaksana. Tampaknya, Wapres ingin menekankan pada pentingnya persatuan dalam bangsa yang plural ini, termasuk di dalamnya pluralitas di bidang bahasa. Hal ini penting agar bahasa-bahasa daerah tidak “terlindas” oleh bahasa-bahasa asing yang disebabkan oleh era globalisasi. Untuk itu, salah satu hal yang dapat menjembatani komunikasi antaretnik yaitu adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebagaimana yang terus diupayakan oleh agen pemerintah dalam bidang ini yaitu Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, terutama untuk mencintai dan menggunakan bahasa ini secara baik dan benar. Namun demikian, tentu upaya memajukan bahasa Indonesia harus berjalan seiring dengan upaya pelestarian bahasa daerah. Bahkan, dalam kongres tersebut Wapres menganjurkan untuk mengajarkan bahasa daerah sejak tingkat Taman Kanak-Kanak (TK).

Faktor-faktor Penyebab Kepunahan

Kepunahan bahasa-bahasa daerah merupakan fenomena yang harus disikapi secara arif. Berbagai upaya antisipatif dan serius perlu dilakukan. Untuk itu, barangkali perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui akar penyebab kepunahan itu sehingga dapat dilakukan cara yang tepat dalam penanganannya. Sebenarnya, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa. Berikut akan dipaparkan beberapa faktor penyebabnya yang teridentifikasi sejauh ini.

Faktor *pertama*, yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam kasus bahasa Yaben yang digunakan di Kabupaten Sorong Selatan, terutama di Kampung Konda dan Wamargege. Bahasa yang dapat dikategorikan ke dalam rumpun bahasa non-Austronesia ini merupakan bahasa

minoritas dengan jumlah penuturnya diperkirakan tinggal sekitar 500 orang. Pemakaian bahasa etnik Yaben mendapat persaingan atau pengaruh yang kuat dari bahasa Melayu Papua yang digunakan di Tanah Papua pada umumnya. Dalam banyak ranah pemakaian bahasa, kecenderungan yang terjadi ialah masyarakat etnik Yaben lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Papua.

Sebuah bahasa daerah yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain dalam daerah yang sama bisa saja mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah Tinggi (ranah agama, pendidikan, pekerjaan) ke bahasa yang berada pada ranah Rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Jika bahasa tersebut terus terdesak, maka hal ini bisa saja menjadikannya sebagai bahasa yang sekarat dan pada akhirnya punah (Gunarwan 2006).

Tabel 2
Pola Kebertahanan dan Pergeseran Beberapa Bahasa Daerah
di Indonesia Berdasarkan Beberapa Hasil Penelitian

Bahasa	Bahasa-Bahasa Sedang Mengalami Pergeseran (Pemertahanan Rendah)	Pemertahanan Tinggi
Lampung	X	
Angkola	X	
Mandailing	X	
Melayu (Medan)	X	
Melayu Loloan		X
Karo		X
Melayu Banjar		X
Tonsea	X	
Bali	X	
Mentawai	X	

Diadaptasi dari: *Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok* (Wilian 2005)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu Loloan, Karo, dan Melayu Banjar memiliki pemertahanan bahasa yang tinggi. Sementara itu, bahasa-bahasa lainnya (bahasa Lampung, Angkola, Mandailing, Melayu Medan, Tonsea, Bali, dan Mentawai) memiliki tingkat pemertahanan bahasa yang rendah. Hal ini dapat disebabkan karena sikap bahasa masyarakat penuturnya yang tidak loyal terhadap bahasa daerahnya.

Faktor *kedua* adalah kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan beberapa leksikon maupun frase bahasa lain dalam tuturan (*utterance*). Alih kode (*code switching*) ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, sedangkan campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi. Interferensi yaitu pengaruh tidak permanen, oleh karena merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat penggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya (Weinreich 1953) dalam Masinambow (1976). Atau, dapat juga dikatakan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (Kridalaksana 1993: 9,35). Dalam kasus Bahasa Melayu Manado (selanjutnya ditulis: BMM), misalnya, beberapa satuan bahasa yang sering digunakan penuturnya merupakan interferensi dari bahasa lain ke dalam BMM. Berikut beberapa contoh kasus interferensi dari Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Jakarta ke dalam BMM:

Interferensi bahasa asing (Bahasa Inggris) ke dalam BMM:

Ngana do' pe bae skali eh, thanks dang ne (Bahasa Inggris)

Ngana do' pe bae skali eh, makaseh dang ne (BMM)

'Kamu baik sekali, terima kasih ya'

Interferensi bahasa daerah lain (Bahasa Melayu Jakarta) ke dalam BMM:

Permisi ne, so kebelet kwa. (Bahasa Melayu Jakarta)

Permisi ne, so nda tahang kwa (BMM)

'Permisi ya, soalnya sudah tak tahan'

Pada contoh pertama tampak bahwa terdapat interferensi dari bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Melayu Manado, yakni satuan bahasa (baca: kata) *thanks* 'terima kasih'. Sementara itu, contoh kedua dan ketiga memperlihatkan interferensi dari bahasa Melayu Jakarta ke dalam struktur BMM yang ditandai oleh satuan-satuan bahasa seperti *duluan* 'lebih dulu' dan *kebelet* 'tak tahan lagi'. Fenomena pemakaian satuan-satuan bahasa lain seperti itu bukan tidak mungkin suatu saat akan meningkat eskalasinya yang pada akhirnya dapat merugikan BMM

itu sendiri, bahkan tidak mustahil akan menggiring bahasa tersebut kepada ambang kepunahan.

Ketiga, faktor globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain terutama negara yang berbahasa Inggris. Era ini ditandai pula dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat berdampak pada orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Dalam situasi seperti itu penting adanya sebuah bahasa sebagai alat komunikasi secara internasional. Dengan kata lain, apa yang hendak dikatakan di sini ialah bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang telah diterima secara global turut berperan pula dalam proses kepunahan bahasa daerah. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Kebanyakan buku-buku dalam spektrum ilmu yang beragam saat ini ditulis dalam bahasa Inggris. Itu berarti seseorang dituntut untuk menguasai bahasa tersebut apabila ia ingin memasuki lingkungan pergaulan dunia yang penuh persaingan dengan sukses. Hal ini secara perlahan dapat mempengaruhi persentase pemakaian bahasa daerah seorang penutur menjadi lebih kecil karena bergeser pada pemakaian bahasa Inggris yang persentasenya semakin besar.

Keempat, yaitu faktor migrasi (*migration*). Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasanya. Contoh kasus yang dapat dikemukakan di sini yaitu apa yang terjadi pada sebagian orang Manado. Secara umum, tampaknya mereka memiliki sifat *open-minded*. Artinya, cenderung terbuka dan cepat menerima nuansa dari luar termasuk dalam aspek kebahasaan. Di satu sisi, karakter tersebut dapat membawa keuntungan karena di mana-mana dapat dengan mudah beradaptasi secara cepat dalam berbagai kondisi sosial. Akan tetapi, di sisi lain, apabila dikaitkan dengan pemertahanan bahasa dapat membawa petaka tersendiri bagi keberadaan bahasanya karena ditengarai ada sebagian generasi muda, misalnya, yang setelah kembali ke daerahnya dari perantauan di negeri orang (baik di Indonesia maupun di luar negeri), cenderung menggunakan bahasa di mana mereka merantau dahulu. Salah satu faktor penyebabnya karena perasaan gengsi bahwa jika

menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya akan menjadi rendah. Sementara itu, status bahasa tempatnya merantau dahulu dianggapnya tinggi. Salah satu bahasa yang biasanya dianggap berstatus tinggi yaitu bahasa Melayu Jakarta.

Faktor *kelima* ialah perkawinan antaretnik (*intermarriage*). Interaksi sosial antaretnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antaretnik yang terjadi turut pula mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami-isteri beda etnik yang membentuk sebuah keluarga seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan bahasa apa yang akan digunakan seringkali dipengaruhi oleh liyan yang menjadi lawan interaksi percakapan.

Faktor *keenam* adalah bencana alam dan musibah, juga dapat turut menjadi penyebab kepunahan sebuah bahasa. Terjadinya kelaparan, peperangan, penyakit, gempa bumi, tsunami dan sebagainya dapat saja memusnahkan penuturnya seperti halnya yang terjadi pada penutur bahasa Paulohi sekitar tahun 1918. Pada waktu itu, mereka mengalami bencana gempa dan tsunami yang sangat dahsyat sehingga hampir semua penutur bahasa tersebut meninggal dan hanya 50 penutur yang tersisa (Grimes 2002). Sampai saat ini fenomena-fenomena alam yang terjadi secara tiba-tiba dan sangat sulit diprediksi sebelumnya sering pula terjadi. Gempa bumi besar yang terjadi baru-baru ini pada tanggal 4 Januari 2009 di Manokwari dan Sorong, Papua Barat, dengan kekuatan 7,6 skala richter dan di Melonguane, Talaud – Sulawesi Utara, pada awal Februari 2009 dengan kekuatan 7,4 skala richter, bukan tidak mungkin dapat menjadi faktor signifikan terhadap proses kepunahan bahasa-bahasa daerah di sana, terutama bahasa-bahasa minoritas yang jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, kajian-kajian keilmuan terhadap kawasan Timur Indonesia tampaknya perlu diberikan perhatian yang serius khususnya dalam aspek bahasa dan budaya penduduknya yang belum tereksplorasi secara baik karena wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah-daerah yang rawan terhadap terjadinya gempa bumi, tsunami, dan berbagai bencana alam lainnya, terutama dengan adanya sesar Sorong (patahan Sorong) yang memotong wilayah Kepala Burung, Papua, dan masih aktif berkembang sampai sekarang. Ini pula lah yang diduga kuat menjadi penyebab terjadinya gempa beberapa waktu lalu di sana.

Ketujuh, yaitu kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Sementara itu, bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.

Kedelapan, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak (*gap*) antara generasi tua dengan generasi muda di mana *transfer* kebahasaan lintas generasi mengalami kemandekan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak. Padahal, intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Kesembilan, yaitu *faktor ekonomi*. Faktor ini secara tidak langsung turut pula menempatkan beberapa bahasa daerah dalam posisi di ambang kepunahan. Banyak penutur bahasa daerah yang lebih sering menggunakan bahasa lain (misalnya: bahasa Inggris) dengan maksud tertentu. Misalnya, adanya motif ekonomi. Hal ini turut mempengaruhi orang untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut baik secara aktif maupun pasif. Maksudnya antara lain agar dapat memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Tuntutan zaman sekarang ini yang mengharuskan orang menguasai bahasa Inggris dalam dunia pekerjaan baik pada saat melamar maupun pada aplikasinya di dunia kerja yang nyata merupakan pendorong bagi usaha penguasaan bahasa tersebut, yang pada gilirannya di satu sisi dapat menjadi pemicu perkembangan dan popularitasnya. Sebaliknya, di sisi lain hal ini dapat menjadi petaka bagi bahasa daerah yang ditinggalkan atau dinomorduakan oleh penuturnya karena dapat menjadi awal kepunahan bagi bahasa daerah tersebut.

Faktor terakhir (***kesepuluh***) yang dapat diidentifikasi di sini ialah faktor bahasa Indonesia. Faktor ini sebenarnya secara implisit tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini. Pengaruh bahasa Indonesia sejak lama telah dirasakan oleh berbagai bahasa daerah, yaitu sejak tahun

1928 ketika bahasa Melayu diberi nama bahasa Indonesia dan diikuti pada tahun 1945 menjadi bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Dengan demikian, secara otomatis bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan banyak dipakai pada ranah-ranah resmi (*formal*) seperti misalnya sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan. Persaingan dengan bahasa Indonesia yang pengaruhnya sangat kuat ini telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (*language shift*). Bahkan bagi banyak orang Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser bahasa daerah (Gunarwan 2006: 96).

Kepunahan Bahasa Daerah: Implikasi Etnolinguistik

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai pokok di atas, barangkali ada baiknya dikemukakan secara singkat terlebih dahulu perihal etnolinguistik itu sendiri agar dapat dipahami secara jelas keterkaitannya dengan masalah kepunahan bahasa daerah. Etnolinguistik atau dapat disebut pula Antropologi Linguistik, sebenarnya merupakan sebuah cabang Antropologi yang kajiannya bersifat interdisipliner karena merupakan perpaduan antara Linguistik dan Antropologi yang mengkaji baik aspek kebahasaan maupun aspek kebudayaan yang dimiliki penutur sebuah bahasa.

Dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Anthropology*, Duranti (1997:4) mengemukakan bahwa studi Antropologi Linguistik harus dilihat sebagai kajian bahasa melalui lensa Antropologi. Dalam kaitan ini, Masinambow (2000:10) lebih mempertegas lagi bahwa kedua aspek tersebut mengacu kepada manusia sebagai warga masyarakat yang merupakan prasyarat dasar bagi komponen-komponen seperti sistem simbol untuk bahasa, dan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan seterusnya, untuk kebudayaan. Dengan kata lain, kajiannya tidak hanya memperhatikan bahasa itu sendiri dengan struktur yang ada di dalamnya, tetapi juga secara bersamaan memperhatikan faktor penuturnya yakni kelompok etnik yang menggunakan bahasa tersebut termasuk di dalamnya kebudayaan yang dimilikinya.

Kepunahan sebuah bahasa mengandung implikasi yang luas. Secara linguistik dapat dikatakan bahwa hilangnya sebuah bahasa merupakan akhir dari pemakaian bahasa tersebut karena ketiadaan lagi penutur. Akan tetapi, kepunahan ini sebenarnya tidak bisa hanya dilihat

dari satu sisi saja yakni hilangnya bahasa penutur tersebut, melainkan perlu diperhatikan pula apa yang ada dibalik bahasa tersebut yang secara inheren melekat di dalamnya yakni kebudayaan penuturnya.

Dalam hal ini, Kramsch (1998:3) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama yang karenanya kita melaksanakan kehidupan sosial kita. Dalam konteks komunikasi, bahasa terkait dengan kebudayaan dalam berbagai cara. Bagi Kramsch, bahasa mengekspresikan realitas budaya dimana melalui bahasa *facts*, *ideas*, dan *events* atau pengalaman manusia diekspresikan, dan sikap serta kepercayaan direfleksikan. Menurut Kramsch, bahasa juga mengandung realitas budaya baik melalui aspek verbal maupun aspek non-verbal. Selain itu, bahasa dikatakan sebagai sistem simbol yang mengandung nilai budaya.

Emerson (1933) sebagaimana dikutip dalam Crystal (2000:44) lebih jauh lagi mengemukakan bahwa: “*As many languages as he has, as many friends, as many arts and trades, so many times is he a man*”.

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa ada banyak yang dapat dipelajari dan dinikmati bila kita mempelajari bahasa-bahasa lain. Secara implisit apa yang hendak dikatakannya bahwa mengetahui sebuah bahasa bukan saja bahasanya sendiri yang dapat dinikmati sebagai usaha penguasaan terhadap bahasa itu tetapi juga kita dapat mempelajari hal-hal yang lebih dalam lagi tentang penutur yang menggunakan bahasa itu yakni kebudayaannya yang oleh Koentjaraningrat (1984) dikatakan dapat bersifat abstrak yaitu berupa ide-ide yang tersimpan dalam pikiran warga masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Ide-ide atau gagasan-gagasan tersebut kemudian menjadi sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman atau orientasi kehidupan masyarakat bersangkutan. Orang Jawa, misalnya, dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan sesamanya memiliki orientasi nilai budaya yang mengacu, mencontoh, dan meminta restu orang senior (Koentjaraningrat 1984) dalam Thohir (2007:22).

Kalau tadi berupa ide-ide, maka lain halnya dengan kebudayaan dalam wujud aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat yang disebut sistem sosial (*social system*). Sistem ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat 1984:187). Interaksi

sosial antarpemutur bahasa tertentu, misalnya dalam hal cara berbahasa yang dikaitkan dengan status sosial, tentu berbeda antara kelompok pemutur bahasa yang satu dengan kelompok pemutur bahasa lainnya.

Sementara itu, kalau kita berbicara mengenai kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, sudah pasti berbeda pula dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Orang Hamap, misalnya, memiliki beberapa istilah kebudayaan untuk menjelaskan perumahan dan jenis-jenisnya seperti yang dapat diperhatikan berikut ini:

- *Fed*, yaitu rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal.
- *Epaan*, yaitu rumah yang berfungsi sebagai gudang.
- *Melang*, yaitu rumah yang digunakan sebagai tempat istirahat untuk melepas lelah di kebun. Biasanya disebut juga dengan rumah kebun (pondok).
- *Hob*, yaitu rumah yang hanya memiliki atap dan tidak memiliki dinding, dan biasanya dipakai untuk kerja.
- *Kadang*, yaitu rumah yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan acara-acara adat.

Rumah adat Hamap juga memiliki dua nama, yaitu *taibi* dan *foang bel*. *Taibi* yaitu nama rumah adat untuk suku kakak (*lelang mate*), sedangkan *foang bel* yaitu nama rumah adat untuk suku adik (*lelang atinang*). Pengetahuan berkaitan dengan perumahan sebagai salah satu wujud kebudayaan (baca: kebudayaan fisik) orang Hamap seperti tersebut di atas tentunya hanya dapat diketahui melalui istilah yang diekspresikan melalui bahasa seperti yang disebutkan tadi.

Pada bagian lain, apa yang terdapat dalam sebuah bahasa sehingga perlu diselamatkan di antaranya ialah pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dapat digali melalui kata-kata dalam bahasa daerah tersebut. Selain itu, hal ini dapat pula dilakukan melalui penelitian terhadap cerita rakyat, fabel, peribahasa, teka-teki, atau khasanah lain dari “tradisi lisan” (Kaswanti Purwo 2006).

Penutup

Kepunahan bahasa-bahasa daerah merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa sebagaimana dikemukakan di atas tampaknya dapat dikategorikan ke dalam dua bagian besar yaitu faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah yang tidak dapat

dihindari kejadiannya dapat berupa bencana alam (*natural disaster*), pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang bilingual atau multilingual, pengaruh globalisasi, migrasi (*migration*), perkawinan antaretnik (*intermarriage*). Sementara itu, kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh faktor ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia merupakan faktor-faktor penyebab yang bersifat non-alamiah.

Persoalan kepunahan bahasa-bahasa daerah ini tentu saja dapat berpengaruh pada kebijakan pemerintah secara nasional yang menghargai keberagaman dan turut memajukan bahasa daerah dalam rangka melestarikan aset kultural bangsa di bidang kebahasaan. Apabila proses kepunahan tersebut terus saja berlangsung tanpa ada usaha untuk dipertahankan dan didokumentasikan, maka kita akan kehilangan aset kultural yang sangat berharga bagi bangsa ini karena bahasa merupakan realitas budaya penutur sebuah bahasa. Selain itu, punahnya sebuah bahasa daerah dapat “mengubur” pula semua nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, kecuali apabila bahasa tersebut telah didokumentasikan dan ditransmisikan kepada orang lain sehingga nilai-nilai budaya yang bermanfaat dapat digunakan untuk kepentingan bersama.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi fenomena kepunahan bahasa perlu dilakukan berbagai upaya cerdas dan serius. Hal ini tidak saja dapat dilakukan oleh pihak pemerintah, tetapi juga oleh komunitas etnik penutur bahasa tersebut dengan cara tetap menjaga loyalitasnya kepada bahasa daerahnya sendiri agar tetap tinggi sehingga tidak terjadi pergeseran bahasa yang pada akhirnya dapat menjurus kepada kepunahan. Di samping berbagai upaya pendokumentasian, kajian-kajian dalam berbagai perspektif, dan bahkan upaya-upaya revitalisasi terhadap bahasa-bahasa yang berada dalam proses kepunahan maka usaha menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual barangkali perlu dipikirkan secara lebih serius. Artinya, masyarakat diharapkan dapat menguasai sekaligus tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional, dan bahasa etniknya sendiri dalam rangka melestarikan bahasa dan budaya daerahnya.

Daftar Pustaka

- Coulmas, Florian. (ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 1997. *The Rise and Fall of Languages*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gordon, Raymond G., Jr. (ed.). 2005. "Ethnologue: Language of The World." Fifteenth Edition. Dallas, Tex.: SIL International, Online Version: <http://www.ethnologue.com/>. Diakses 8 Oktober 2008.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah." Dalam PELBBA 15. Jakarta: Kerjasama Penerbit Kanisius dan Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Februari 2006, Tahun ke 24, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2006. "Memberdayakan Bahasa Ibu". Makalah dalam Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah, Jakarta.
- Katubi. 2005. "Pemilihan Bahasa dan Perubahan Identitas Kultural". Dalam Katubi (ed.), *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kompas, Juli 2007, *Kongres Bahasa Daerah*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lauder, Multamia RMT. 2006. "Revitalisasi Bahasa Minoritas". Makalah dalam Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah, Jakarta.
- Masinambow, E.K.M. 1976. *Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah: Sebuah Analisis Pendahuluan*. Disertasi Doktor, Fakultas Sastra. Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 2000. "Linguistik Dalam Konteks Studi Sosial-Budaya." Dalam Kaswanti Purwo, Bambang, *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rumbrawer, Frans. 2006. "Renungan Singkat tentang Kepunahan Aneka Bahasa Daerah di Tanah Papua". Makalah dalam Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah, Jakarta.
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.
- Wilian, Sudirman. 2005. "Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok." *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2005, Tahun 23, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

